



PROPOSAL PENELITIAN METODE PENELITIAN KUANTITATIF
Studi Pengaruh Modernisasi Keluarga Terhadap Tingkat
Penelantaran Lansia di Surabaya

Disusun Oleh :

Mukhammad Fatkhullah	NIM. 071114035
Muhammad Alhada Fuadilah Habib	NIM. 071114030
Rafelita Nian Sari	NIM. 071114019
Okza Ryandani	NIM. 071114063
Citra Puspita	NIM. 071114073
Wildana Mahmuda	NIM. 071114082

DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

2013

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI.....	2
DAFTAR GAMBAR	3
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	4
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Hipotesis Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 KERANGKA TEORITIS	
2.1 Modernisasi dalam Konsepsi Ogburn	9
2.2 Fungsi Keluarga dalam Konsepsi Friedman	11
2.3 Definisi Operasional Variabel.....	12
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	14
3.2 Pendekatan Penelitian	14
3.3 Populasi dan Pengambilan Sampel	14
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	16
3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	18
DAFTAR PUSTAKA	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Hipotesis.....	7
Gambar 2.1 Penduduk Lansia dan Modernisasi.....	9

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terlihat sangat signifikan. Hal ini dapat dipahami sebagai dampak dari semakin meningkatnya angka harapan hidup di Indonesia sebagai wujud dari keberhasilan pembangunan nasional di bidang ekonomi, sosial dan terutama di bidang kesehatan (Wirawan dkk., 2010). Data menunjukkan bahwa pada tahun 1980 penduduk lansia di Indonesia berjumlah 7,7 juta jiwa, kemudian pada tahun 1990 jumlahnya menjadi 11,3 juta jiwa, lalu pada tahun 2000 jumlahnya meningkat menjadi 15,1 juta jiwa, dan pada tahun 2010 jumlahnya meningkat lagi menjadi 18,1 juta jiwa, bahkan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia di Indonesia akan semakin meningkat menjadi 29 juta jiwa (BPS, 2010).

Namun, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia yang ditunjukkan oleh data-data diatas, setidaknya dapat kita ketahui permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah juga bertambah. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan masalah kehidupan dan penghidupan seperti perumahan, ekonomi, kesehatan, mental, sosial, dan pekerjaan (Demartoto, 2006). Lansia terlantar, dalam hal ini merupakan salah satu dampak yang muncul akibat pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya angka harapan hidup yang telah diuraikan sebelumnya. Kerentanan, ketidakmampuan, serta rendahnya mobilitas, bergaining position, dan stigma lainnya yang ada pada lansia sedikit banyak memberikan pandangan kepada kita bahwasanya masa-masa lansia adalah masa-masa yang sangat berat di zaman ini.

Keluarga, merupakan sebuah lembaga yang seharusnya memberi kasih sayang, dukungan ekonomi, serta perawatan kesehatan seperti yang dikatakan oleh Friedman (1998: dalam Setiawati & Santun). Namun, dalam kenyataannya lembaga sering kali mengabaikan tugas-tugas dan fungsi utamanya; fungsi afektif; fungsi ekonomi; dan fungsi perawatan kesehatan. Keluarga, yang seharusnya

menjadi satu-satunya lembaga yang merawat dan menjaga eksistensi lansia justru mengabaikannya dan membuangnya ke tempat-tempat penitipan lansia dengan dalih manajemen yang lebih baik dan lebih terarah. Hal ini lantas menimbulkan dampak dan gejala ledakan lansia terlantar, belum lagi ketidakmampuan lembaga-lembaga PLSU (Penanganan Sosial Lanjut Usia) untuk menampung jumlah penduduk lansia yang tiap harinya mengalami peningkatan, sedangkan banyak dari lansia yang telah ada tidak menunjukkan kecenderungan jumlah penurunan karena angka harapan hidup yang tinggi. Karena itulah, sering kita lihat banyak lansia-lansia terlantar, hidup di jalanan dan bekerja serabutan. Dari data yang kami peroleh menunjukkan bahwa saat ini terdapat 2,4 juta penduduk lansia di Indonesia yang hidup terlantar (BPS, 2010). Tak hanya itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2002) menunjukkan bahwa penelantaran tersebut terjadi akibat peningkatan pesat jumlah penduduk lansia di Indonesia yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah program-program jaminan sosial bagi penduduk lansia.

Ogburn, menjelaskan bahwa salah satu sebab luntarnya nilai-nilai luhur keluarga yang kemudian mendorong fenomena penelantaran lansia dalam hal ini kemudian dipahami oleh Friedman sebagai fungsi-fungsi keluarga ialah karena desakan atau pengaruh kota (modernisasi). Hal tersebut ditandai dengan semakin majunya teknologi akibat adanya inovasi (penemuan-penemuan baru) sehingga memunculkan suatu pola kehidupan masyarakat baru (kebudayaan baru). Dengan adanya modernisasi tersebut mengakibatkan fungsi dari keluarga yang sesungguhnya menjadi hilang (tidak berfungsi lagi), kemudian muncullah suatu tipe kehidupan keluarga baru yang lebih menekankan fungsi-fungsi kepribadian (individualis) (Ogburn, 1976).

Memahami fenomena lansia terlantar yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini mempermasalahkan bagaimana pengaruh modernisasi keluarga terhadap tingkat penelantaran lansia di Surabaya. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan paradigma positivistik untuk melihat hubungan modernisasi terhadap tingkat penelantaran lansia yang ada di Surabaya. Penelitian ini sangat menarik, jika kita melihat bahwa modernisasi memberikan pengaruh terhadap luntarnya nilai-nilai luhur keluarga yang kemudian berdampak pada

tingkat penelantaran lansia. Menjadi penting, ketika lansia bukan merupakan usia produktif dan harus menghabiskan waktu dan usianya di rumah istirahatnya sedangkan kebanyakan dari mereka masih bekerja banting tulang hanya demi sesuap nasi.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah tingkat modernisasi keluarga berpengaruh terhadap Tingkat Penelantaran Lansia pada keluarga yang tinggal di Surabaya?
2. Apakah ada faktor lainnya yang mempengaruhi Tingkat Penelantaran Lansia pada keluarga yang tinggal di Surabaya?

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger, 1973; dalam Singarimbun, Sofian Effendi, 1985). Hipotesis penelitian baru diperlukan jika peneliti mempersoalkan hubungan antarvariabel (Faisal, 2008). Oleh karena itu, tipe penelitiannya adalah studi eksplanasi, yaitu menjelaskan hubungan antarvariabel. Menurut Faisal (2008), rumusan hipotesis hendaknya dinyatakan dalam bentuk pernyataan deklaratif. Pernyataan deklaratif itu dapat menyatakan “arah hubungan” diantara variabel yang dipermasalahkan (*directional hypothesis*), atau “tidak menyatakan arah hubungan” di antara variabel yang dipermasalahkan keterhubungannya (*nondirectional hypothesis*).

Dengan bersumber pada hasil mengamati, menjajaki, atau mengalami sejumlah kasus empiris (Faisal, 2008), hipotesis penelitian ini dirumuskan dengan “tidak menyatakan arah”. Untuk hipotesis penelitian yang berusaha mengetahui pengaruh antar variabel tanpa atau dengan menunjukkan arah hubungan dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Ada pengaruh tingkat modernisasi keluarga terhadap tingkat penelantaran lansia pada keluarga yang ada di Surabaya.

Untuk menguji hipotesis tersebut secara statistik, dibutuhkan hipotesis statistik atau hipotesis nol, dengan rumusan:

H_0 : Tidak ada pengaruh tingkat modernisasi keluarga terhadap tingkat penelantaran lansia di Surabaya.

Hipotesis diatas merupakan rancangan hipotesis dasar yang nantinya dapat dipecah lagi menjadi beberapa sub-hipotesis sesuai dengan operasionalisasi dan penjabaran konsep modernisasi menurut Ogburn. Untuk itu, bagian-bagian dari skema hipotesis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Skema Hipotesis



Sumber Gambar: Tim Peneliti (2013)

Dari gambar diatas, maka setidaknya dapat dituliskan tujuh hipotesis berkaitan dengan Pengaruh Modernisasi Keluarga terhadap Tingkat Penelantaran Lansia di Surabaya. Namun, dalam hal ini kami meringkasnya kedalam 1 hipotesis umum yang telah diuraikan sebelumnya.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh tingkat modernisasi terhadap tingkat penelantaran lansia di Surabaya
2. Membuktikan kebenaran teoritis sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ogburn terkait penyebab munculnya fenomena lansia terlantar
3. Memperkaya pengetahuan dan literatur yang membahas lansia terlantar berikut solusi dan pemecahannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti

Sebagai suatu program yang dapat menambah wawasan peneliti tentang permasalahan seputar lansia terlantar, menambah literatur terkait penanganan dan solusi lansia terlantar di Indonesia, serta memberikan pengalaman dalam pelaksanaan metode penelitian kuantitatif.

Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan salah satu literatur yang menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan terkait masalah kependudukan terutama masalah-masalah terkait lansia dan penanganan lansia terlantar di Indonesia.

Bagi Masyarakat Secara Umum

Sebagai salah satu literatur untuk mengetahui mengapa banyak lansia terlantar justru singgah di kota-kota besar dan pada keluarga modern yang kerap dibayangkan sebagai keluarga yang jauh dari kesengsaraan dan penelantaran.

BAB 2

KERANGKA TEORITIS

2.1 Modernisasi dalam Konsepsi Ogburn

Secara sederhana, Ogburn melihat modernisasi sebagai salah satu arah dari perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial yang dikonsepsikan oleh Ogburn mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materil maupun yang tidak bersifat materil (inmaterial) dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materil terhadap unsur-unsur inmateril.

Ogburn cenderung melihat fenomena perubahan sosial dari sudut pandang teori struktural fungsional. Ada beberapa asumsi tentang perubahan sosial yang dikonsepsikan oleh William Ogburn:

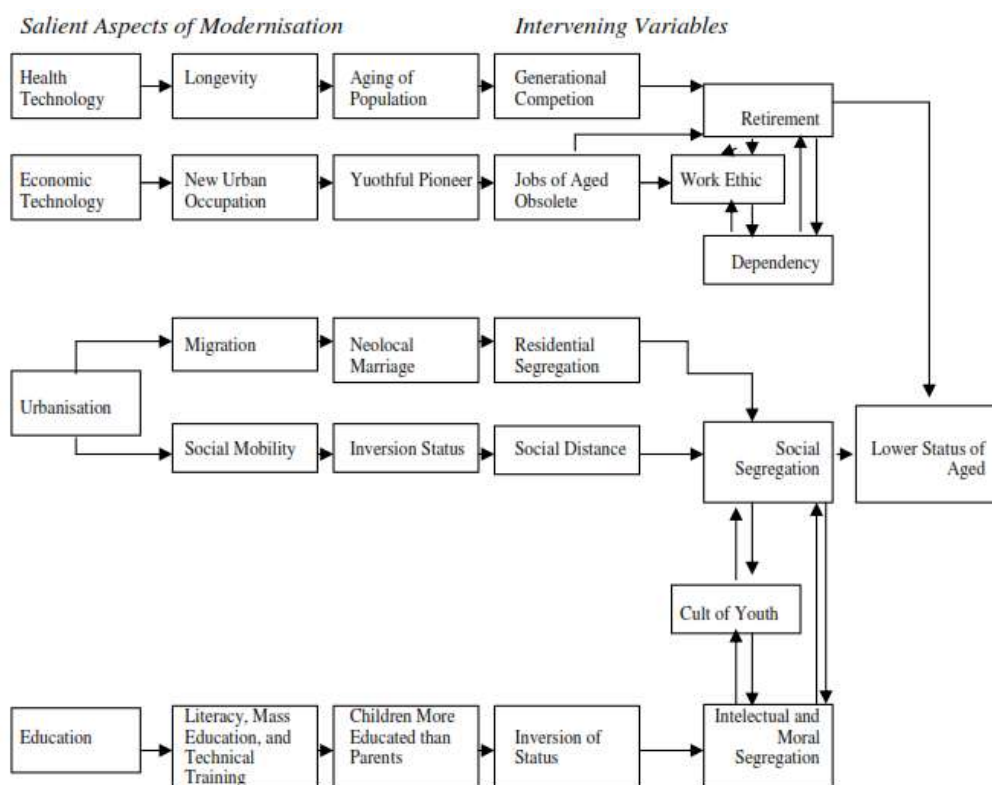
1. Penyebab dari perubahan sosial adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa tersebut mempengaruhi pribadi individu yang terlibat.
2. Meskipun dalam perubahan sosial beberapa unsur-unsur sosial mengalami perubahan dan dalam unsur-unsur tersebut mempunyai kesinambungan, namun beberapa unsur lainnya masih dalam keadaan tetap atau dapat dikatakan statis –dalam hal ini, kemudian Ogburn menyebutnya sebagai *cultural lag*–.
3. Setiap perubahan sosial tidak selalu berpengaruh pada semua unsur-unsur sosial, sebab masih ada sebagian yang tidak ikut berubah.
4. Ogburn melihat bahwa perubahan teknologi akan berjalan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada substansi budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai dan norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia.

Untuk itulah, dalam hal ini modernisasi dapat dipandang dari empat dimensi, yaitu; substansi budaya; pemikiran; kepercayaan; nilai dan norma pada masyarakat itu sendiri. Untuk mengukur dan mengidentifikasi modernisasi dalam masyarakat, Ogburn kemudian memberikan beberapa variabel yang dapat

digunakan untuk mengukur tingkat modernisasi suatu masyarakat dalam bentuk syarat terjadinya modernisasi yang berupa:

1. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*) yang melembaga dalam masyarakat.
2. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan pelaksanaan birokrasi yang tertib dan teratur.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur serta terpusat pada suatu badan atau lembaga tertentu.
4. Penciptaan iklim yang sesuai (*favourable*) dengan kehendak masyarakat terhadap modernisasi dengan cara alat-alat komunikasi massa.
5. Tingkat organisasi yang tinggi.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial (*social planning*).

Gambar 2.1 Penduduk Lansia dan Modernisasi



Sumber Gambar: Ogburn (1976)

2.2 Fungsi Keluarga dalam Konsepsi Friedman

Menurut Friedman (1998), setidaknya keluarga mempunyai lima fungsi pokok, yaitu; fungsi afektif; fungsi sosialisasi; fungsi reproduksi; fungsi ekonomi; dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan

1. Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu agar anggota siap berhubungan dengan orang lain, dapat berinteraksi, juga keluarga sebagai sebuah wadah yang dapat memberikan kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya.
2. Fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga yang dimaksudkan sebagai sebuah tempat bagi anggota keluarga untuk memberikan pelatihan dan kemampuan dasar bagi anggota keluarga sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di dunia luar dan masyarakat umum.
3. Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan garis keturunan keluarga.
4. Fungsi ekonomi keluarga adalah bagaimana keluarga menyokong kehidupan keluarga lainnya dari segi ekonomi. Bagaimana keluarga memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun anggota keluarga lainnya.
5. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan, yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi dan mampu bertahan hidup lebih lama lagi.

Terbaikannya fungsi-fungsi keluarga seperti yang dijelaskan oleh Friedman terkait kehidupan Lansia merupakan representasi dari terlantarnya kehidupan lansia. Untuk itulah, beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur terlantarnya lansia jika dikaitkan dengan konsepsi Friedman tentang fungsi keluarga ialah pada fungsi afektif, resosialisasi, ekonomi, dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan.

2.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut Umar (2003:63) Variabel independen (bebas) adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain, sedangkan variabel dependen (tergantung) adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi variabel independen. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau *independent variabel* (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas atau variabel tergantung, variabel terikat atau *dependent variabel* (Y). Variabel bebas penelitian ini adalah Tingkat Keilmiahan Berpikir (X1), Tingkat Pemanfaatan Relasi Birokrasi (X2), Tingkat Administrasi Keluarga (X3), Tingkat Iklim Modernisasi Keluarga (X4), Tingkat Organisasi Keluarga (X5), dan Tingkat Perencanaan Sosial Keluarga (X6), sedangkan variabel tak bebas penelitian ini adalah Tingkat Penelantaran Lansia dalam Keluarga (Y).

1. *Tingkat Keilmiahan Berpikir*

Tingkat keilmiahan berpikir dapat diukur dengan menggunakan indikator apakah keluarga menggunakan cara-cara yang terlembaga dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Tingkat Pemanfaatan Relasi Birokrasi*

Tingkat pemanfaatan relasi birokrasi dapat dilihat dari seberapa sering keluarga berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga birokrasi/pemerintahan seperti bank, pegadaian, rumah sakit, dan lain-lain.

3. *Tingkat Administrasi Keluarga*

Tingkat administrasi keluarga dapat diukur dari pengelolaan surat-surat berharga, manajemen keuangan, serta pembagian warisan.

4. *Tingkat Iklim Modernisasi Keluarga*

Iklim modernisasi keluarga dapat diukur dari penggunaan teknologi yang tepat untuk mendukung efektifitas kegiatan sehari-hari.

5. *Tingkat Organisasi Keluarga*

Tingkat organisasi keluarga dapat diukur dengan apakah dalam keluarga terdapat pembagian tugas pokok dan fungsi yang jelas dan terlaksana secara nyata.

6. *Tingkat Perencanaan Sosial Keluarga*

Tingkat perencanaan sosial keluarga dapat diukur dengan melihat seberapa besar usaha-usaha yang dilakukan dan dipersiapkan oleh keluarga untuk menunjang kehidupan keluarganya di masa depan, misalnya dengan pendidikan, investasi, deposito, dan usaha-usaha lainnya.

7. *Tingkat Penelantaran Lansia dalam Keluarga*

Tingkat penelantaran lansia dalam keluarga dapat diukur melalui empat dimensi, yaitu dimensi afektif, resosialisasi, ekonomi, dan fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan. Penelantaran dalam dimensi afektif dapat diukur melalui apakah lansia masih mendapatkan kasih sayang dan seberapa sering lansia dikunjungi oleh keluarga. Penelantaran dalam dimensi resosialisasi dapat diukur melalui apakah keluarga masih memperhatikan asupan informasi modern pada lansia seperti penggunaan gadget dan lain-lain. Penelantaran dalam dimensi ekonomi dapat diukur dari apakah lansia masih mendapatkan kiriman uang dari keluarga dan juga apakah kiriman tersebut mencukupi. Penelantaran dalam dimensi perawatan atau pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari apakah keluarga masih memperhatikan kesehatan dan lingkungan kebersihan sekitar lansia, serta pemberian obat-obatan dan antibiotik untuk lansia, dan juga bagaimana perawatan lansia bila sakit.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka, meskipun juga berupa data kualitatif sebagai pendukungnya, seperti kata-kata atau kalimat yang tersusun dalam angket, kalimat hasil konsultasi atau wawancara antara peneliti dan responden. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kualitatif yang diangkakan misalnya terdapat dalam skala pengukuran. Suatu pernyataan/pertanyaan yang memerlukan alternatif jawaban, di mana masing-masing : sangat setuju diberi angka 4, setuju 3, kurang setuju 2, dan tidak setuju 1 (Sugiyono, 2002: 7). Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur (Sukmadinata, 2006: 95).

3.2 Pendekatan Penelitian

Sesuai permasalahan yang diangkat yang diangkat pada penelitian ini adalah permasalahan asosiatif, yaitu suatu pertanyaan peneliti yang bersifat menghubungkan dua variabel atau lebih. Hubungan variabel dalam penelitian adalah hubungan kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Ada variabel *independent* (variabel yang mempengaruhi) dan variabel *dependent* (dipengaruhi).

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah tingkat modernisasi, sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah pola penanganan lansia.

3.3 Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai lansia di salah satu PLSU di Surabaya. Sedangkan, kerangka sample kami dapatkan dari data sekunder berupa data-data keluarga yang tersimpan di salah satu PLSU yang ada di Surabaya. Dengan demikian pengambilan sample kami lakukan dengan

menggunakan metode *systematic random sampling*. Teknik sistematik random sampling merupakan sebuah teknik penarikan sampel yang dilakukan secara sistematik menggunakan rumus:

$$I = \frac{N}{n}$$

Keterangan:

I : Interval

N : Jumlah Keluarga

n : Jumlah Responden

Cara menggunakan rumus tersebut yaitu yang pertama kita harus mempunyai data skunder dari seluruh jumlah keluarga yang mempunyai lansia di salah satu Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) di kota Surabaya yang selanjutnya disebut sebagai (N) yaitu populasi yang kami gunakan dalam penelitian ini, kemudian kita menentukan jumlah responden yang akan kita jadikan sampel dari populasi tersebut yang selanjutnya disebut sebagai (n), setelah kita mengetahui jumlah populasi dan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, kemudian kita mencari nilai interval (I) dengan membagi (N) dengan (n). Lalu dari nilai interval yang kita peroleh tersebut, selanjutnya kita undi dan hasil undian itulah yang kita gunakan sebagai sampel pertama kemudian sampel-sampel berikutnya mengikuti nilai dari sampel pertama ditambah nilai interval, begitu seterusnya.

Misalkan jumlah keseluruhan dari keluarga yang mempunyai lansia adalah 500 orang, kemudian sampel yang akan kita gunakan berjumlah 50 orang, maka akan diperoleh nilai interval yaitu 10. Selanjutnya orang yang berada di urutan nomor 1 sampai 10 pada daftar nama keluarga yang memiliki lansia di data skunder kita undi. Setelah kita undi dan misalkan muncul angka 6, maka keluarga yang memiliki lansia pada urutan ke-6 menjadi sampel pertama dan sampel ke-2 adalah keluarga yang memiliki lansia yang berada di urutan ke 16, kemudian 26, 36, 46, dan seterusnya.

Jika dalam proses pengumpulan data ditemukan bahwa ada salah satu responden dalam sampel tidak ada atau tidak berada di tempat sehingga tidak bisa diwawancarai, responden tersebut diganti dengan cara mengambil sampel urutan

di bawah sampel sebelumnya. Misalnya, responden nomor urut 6 tidak berada di tempat maka responden tersebut diganti dengan responden nomor 7 (nomor di bawahnya) begitu juga seterusnya. Dan data yang kami gunakan berdasarkan kerangka sample berupa data-data keluarga yang tersimpan di PLSU.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan serta pedoman wawancara untuk kepentingan kelengkapan penjelasan (eksplanasi) data primer, termasuk untuk kepentingan pengamatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi dalam 2 sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer, yaitu data mengenai variabel utama yang meliputi beberapa indikator variabel-variabel yang diteliti. Data atau informasi ini diperoleh melalui wawancara (kuesioner) dengan responden yang merupakan keluarga dari para lansia.

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi, atau lembaga terkait, serta hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Data data tersebut mencakup: (1) nama-nama keluarga yang menjadi populasi penelitian, (2) jumlah lansia pada periode tertentu, (3) dinamika lansia dan peningkatan lansia tiap tahunnya di instansi penjaminan sosial lansia (4) serta data-data pendukung lainnya.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang terpenting dalam suatu kegiatan penelitian. Analisis data ini digunakan untuk memaparkan hasil tentang bagaimana pengaruh modernisasi keluarga terhadap pola penanganan lansia di Surabaya. Data-data yang sudah diperoleh kemudian diolah terlebih dahulu. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan cara, *Pertama*

memberikan penilaian melalui kode-kode yang telah ditentukan untuk setiap jawaban yang ada pada kuesioner (koding). *Kedua* jawaban – jawaban yang sudah dikoding tersebut dimasukkan ke dalam SPSS. *Ketiga* setelah semua data masuk kedalam SPSS kemudian dianalisis.

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis dengan regresi, dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu yaitu Uji Normalitas Data, karena salah satu syarat untuk melakukan analisis dengan metode Product Moment adalah mengetahui tingkat normalitas data, selanjutnya bisa diputuskan apakah data dapat dianalisis menggunakan analisis Product Moment.

Normalitas data dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sebaliknya, jika hasil uji SPSS menunjukkan hasil yang signifikan maka normalitas data tidak terpenuhi. Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (Sig.) untuk menetapkan kenormalan dengan cara membandingkan p dengan taraf signifikansi yang berhasil diperoleh dari proses analisis SPSS. Jika taraf signifikansi yang diperoleh $> \alpha = 0,05\%$, maka sampel berasal dari populasi dengan distribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikansi yang diperoleh $< \alpha = 0,05\%$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk itu, dapat dilakukan analisis dengan metode tabel silang.

2. Uji Statistik Product Moment

Penelitian tentang studi pengaruh modernisasi keluarga terhadap tingkat penelantaran lansia di Surabaya ini akan menggunakan uji statistik *product moment* karena:

1. Untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel yaitu modernisasi keluarga dan tingkat penelantaran lansia di Surabaya
2. Untuk mengetahui arah dan bentuk hubungan antara ke-2 variabel tersebut
3. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut, dan

4. Sebagai dasar untuk melakukan prediksi/peramalan hubungan antara kedua variabel tersebut

Asumsi kami memilih uji statistik *product moment* dalam menganalisis hubungan antara modernisasi keluarga dengan tingkat penelantaran lansia di Surabaya karena:

1. Berhadapan dengan satu sampel yang diambil secara random
2. Masing-masing unit analisis/elemen sampel memiliki 2 variabel (X dan Y)
3. Masing-masing variabel yang diukur menghasilkan data berskala interval
4. Data yang diperoleh mengikuti garis lurus/linier, dan
5. Data diharapkan berdistribusi normal.

Adapun rumus uji statistik *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi yang dihitung

x = deviasi rata-rata variabel X

y = deviasi rata-rata variabel Y

Jika dengan pengujian normalitas tidak cukup untuk memenuhi syarat untuk dilakukan analisis menggunakan Product Moment, maka analisis bisa dilakukan dengan metode statistik non-parametrik melalui dua cara sebagai berikut, yaitu:

1. Analisis Data Univariat

Analisis data secara univariat bermaksud untuk mendeskripsikan status perkawinan, umur, pendidikan, pekerjaan, fungsi-fungsi keluarga, tingkat modernisasi terhadap pola penanganan lansia, terkait penyebab munculnya fenomena lansia terlantar, mengetahui solusi dan pemecahannya terhadap literatur yang membahas lansia.

2. Analisis Data Bivariat

Analisis bivariat untuk menghubungkan antar dua variabel yang bermaksud untuk mengetahui terdapat keterkaitan atau tidak antara variabel X dan Y. Variabel X modernisasi keluarga, sedangkan variabel Y tingkat penelantaran lansia. kedua variabel tersebut dilakukan penyilangan (tabel silang).

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang studi pengaruh modernisasi keluarga terhadap tingkat penelantaran lansia di Surabaya ini akan dilakukan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) “IPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial)” yang beralamat di Jl. Keputih Tegal Kel. Keputih Kec. Sukolilo. Alasan kami memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian yaitu karena PSLU “IPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial)” memiliki banyak lansia yang sengaja dititipkan oleh keluarganya karena suatu sebab. Selain itu salah satu dari anggota kelompok kami memiliki kenalan yang bekerja sebagai pengurus di PSLU “IPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial)” ini sehingga kami akan lebih mudah melakukan penelitian di lokasi tersebut. Alasan lain yang membuat kami memutuskan untuk melakukan penelitian di PSLU tersebut yaitu karena lokasinya yang dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga bisa lebih menghemat biaya, waktu, dan tenaga. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 16 – 17 November 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2010, “*Statistik Penduduk Usia Lanjut, 2010*”, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2010.
- Demartoto, Argyo. 2006. *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia Suatu Kajian Sosiologis*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Departemen Sosial RI. 1998. *Undang-undang RI No. 13 Tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Friedman, M. Marilyn. 1998. *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Ogburn, W. F., dan M. F. Nimkoff. 1976. *Tecnology and the Changing Family*. Conn: Greenwood Press.
- Prayitno, Suhargo. 1999. *Penduduk Lanjut Usia: Tinjauan Teori, Masalah, dan Implikasi Kebijakan*. Masyarakat Kebudayaan dan Politik, 4: 45-50.
- Setiawan, Santun. 2008. *Penuntun Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Trans Info Media.
- Singarimbun, Masri; dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Suhargo Prayitno, “Penduduk Lanjut Usia ; Suatu Tinjauan Teori, Masalah, dan Implikasi Kebijakan,” *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Th XII, No 4, Oktober 1999, 45-50.
- Wirawan, IB dkk., 2010. *Profile Penduduk Lanjut Usia di Jawa Timur 2010*. Surabaya: Komda Lansia Jawa Timur Tahun 2010.
- Yasa, Murjana, 2002. *Penduduk Usia Lanjut dan Masalah Sosial Ekonomi Pembangunan Daerah Bali*. Yogyakarta: LESFI.